

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia (Herningrum et al., 2021). Sebagai sistem pendidikan tertua, pesantren dikenal dengan pendekatan holistiknya, yang mencakup pengajaran agama, pengembangan karakter, dan pembentukan kecerdasan emosional. Pesantren juga dikenal sebagai institusi yang memadukan pendidikan formal dengan tradisi spiritual yang menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan kedisiplinan (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023).

Salah satu tantangan yang dihadapi pesantren adalah bagaimana mengoptimalkan semua elemen ini untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan emosional siswa (Hidayatullah, 2024). Dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif, keterampilan emosional tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik tetapi juga untuk pembentukan individu yang mampu menghadapi tantangan sosial dan profesional.

Namun, meskipun memiliki kekuatan tersebut, terdapat tantangan dalam memahami bagaimana sistem pendidikan pesantren dapat berkontribusi terhadap kecerdasan emosional siswa, terutama dalam konteks perubahan sosial yang cepat. Di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan, program Dirosah Islamiyah Awaliyah (DIA) telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan ini, tetapi dampak dan efektivitasnya belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Kecerdasan emosional adalah salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan individu, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari (Permata et al., 2024). Goleman menguraikan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan yang positif (Nuha & Pedhu, 2021). Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional membantu siswa mengatasi tekanan akademik, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan mengembangkan keterampilan interpersonal kecerdasan emosional berkaitan

dengan berbagai unsur pada diri seseorang, seperti yang dimuat pada salah satu jurnal menjelaskan:

”Kecerdasan emosional merupakan hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang meliputi pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri” (Saputra & Barikah, 2021).

Di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan, tantangan dalam membangun kecerdasan emosional siswa mencerminkan kompleksitas kehidupan di pesantren. Fenomena yang sering terjadi adalah siswa baru yang kesulitan beradaptasi dengan ritme kehidupan pesantren yang padat dan aturan ketat. Beberapa siswa menunjukkan gejala stres atau ketegangan emosional karena tekanan akademik dan ekspektasi sosial yang tinggi. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun program pendidikan yang secara eksplisit mendukung pengembangan Kecerdasan Emosional siswa.

Berbicara tentang teori kecerdasan emosional, sebenarnya teori kecerdasan emosional berasal dari Barat. Kecerdasan emosional juga semula tidak ada kaitannya dengan ajaran Islam. Namun, berjalannya waktu dan melihat dari sisi sudut pandang Islam, ternyata teori kecerdasan emosional juga dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam dunia Pendidikan Islam. Melalui pendidikan Islam, dapat mengembangkan kepribadian yang sempurna, mampu mengendalikan segala emosi sesuai dengan ajaran Islam, mampu menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, optimis serta memiliki semangat persatuan yang tinggi (Hapsari et al., 2021).

Mufarichah dalam (I. Lestari & Luritawaty, 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya adalah faktor otak, faktor keluarga dan faktor lingkungan luar, baik dari faktor sekolah maupun lingkungan sekitar maupun sokongan sosial.

Pendidikan di pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan yang khas di Indonesia, yang menggabungkan pengajaran ilmu agama dan pembentukan karakter (Ahmad, 2021). Pondok pesantren tidak hanya berperan

dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam mendidik santri untuk memiliki akhlak mulia dan kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan (Nengsih et al., 2024).

SMP Al-Alawiyah Pesanten Gedongan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki lingkungan yang khas, dengan penekanan pada kehidupan berasrama, pengajaran agama, dan disiplin yang ketat. Lingkungan pesantren ini diharapkan dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan kecerdasan emosional santri. Lingkungan yang kondusif, baik dari segi fisik, sosial, maupun spiritual, diyakini dapat membantu santri dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi mereka secara efektif.

Namun, meskipun banyak yang menganggap lingkungan pesantren memiliki dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional santri, masih terdapat sedikit penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji hal ini, terutama di SMP Al-Alawiyah Pesanten Gedongan. Penelitian ini menjadi penting mengingat kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan pribadi dan sosial santri di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Program *Dirosah Islamiyah* di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan dirancang untuk membangun dasar spiritual yang kuat, penguasaan kitab klasik, dan keterampilan khusus melalui tiga tahap utama. Tahap pertama berfokus pada penguatan spiritualitas melalui hafalan Al-Qur'an dan pemahaman ritual ibadah. Tahap kedua mencakup penguasaan kitab klasik dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Tahap terakhir memungkinkan siswa untuk memilih jurusan yang sesuai dengan minat mereka, seperti tahfidz atau studi kitab lanjutan.

Setiap tahap didukung oleh evaluasi yang ketat melalui ujian munaqosah, yang tidak hanya mengukur pengetahuan akademik tetapi juga ketahanan mental siswa. Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengelola emosi

seperti kecemasan, rasa percaya diri, dan ketekunan, yang merupakan elemen penting dalam kecerdasan emosional.

Program tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kedisiplinan yang diterapkan membantu siswa belajar mengelola emosi seperti kemarahan atau frustrasi ketika menghadapi aturan ketat. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai Islami seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kejujuran mendukung penguatan empati dan kemampuan berinteraksi secara positif.

Dalam sebuah penelitian yang relevan, (Sihabbudin et al., 2023) menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosional santri. Namun, fokus penelitian tersebut lebih kepada hubungan religiusitas secara umum, bukan pada program spesifik di pesantren. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali bagaimana program-program seperti DIA membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosional mereka

Tantangan utama dalam pengembangan kecerdasan emosional di pesantren adalah keragaman karakter siswa dan dinamika individu dalam beradaptasi. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan sulit berkomunikasi atau bekerja sama dengan teman sebaya, sementara yang lain mungkin menunjukkan ketidakstabilan emosi ketika menghadapi tekanan. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih terarah dalam pembinaan siswa.

Namun, meskipun program ini memiliki potensi besar, terdapat kesenjangan dalam penelitian yang menggambarkan bagaimana program-program seperti DIA berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. Hal ini penting untuk dipahami agar program dapat terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian (Maulidiyah & Achadi, 2021) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual dapat dikombinasikan dengan kecerdasan emosional untuk membentuk individu yang matang. Namun, konteks penelitian tersebut tidak mencakup dinamika kehidupan pesantren secara mendalam.

Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan yang ada dengan

mengeksplorasi bagaimana program Dirosah Islamiyah Awaliyah di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika emosional siswa di SMP.

Melalui penelitian ini, akan dianalisis sejauh mana Peran Dirosah Islamiyah Awaliyah di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai program-program yang paling berkontribusi dalam pembentukan kecerdasan emosional santri, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan program pendidikan di pesantren tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan pesantren dan psikologi pendidikan, serta membantu lembaga pendidikan lainnya dalam memahami pentingnya lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional peserta didiknya.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya Pemahaman tentang Peran Program Pondok Pesantren terhadap kecerdasan emosional siswa: Masalah pertama adalah kurangnya pemahaman tentang sejauh mana Peran Program Pondok Pesantren di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Ini mencakup pemahaman tentang pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan konselor Islam dalam membantu siswa mengelola dan mengembangkan kecerdasan emosional mereka dilingkungan sekolah.
- b. Permasalahan yang berbeda pada setiap individu dalam Konteks lingkup sekolah: SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan memiliki dinamika dan tantangan unik yang mungkin memengaruhi dalam meningkatkan

kecerdasan emosional santri. Identifikasi dan pemahaman terhadap tantangan ini diperlukan untuk mengevaluasi secara menyeluruh dampak lingkungan terhadap kesejahteraan psikologis siswa.

- c. Kesenjangan pengetahuan dalam penelitian sebelumnya: Meskipun penting, penelitian tentang Peran Program Pondok Pesantren dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa masih terbatas, terutama di sekolah yang berada di lingkungan pesantren Gedongan Cirebon. Identifikasi kesenjangan pengetahuan ini menjadi masalah karena menunjukkan kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif untuk mengisi celah pengetahuan ini.

2. Pembatasan Masalah

- a. Fokus penelitian ini akan dibatasi pada Peran Dirosah Islamiyah Awaliyah dalam meningkatkan kecerdasan emosional di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon dan tidak akan memperluas cakupan ke sekolah yang berada di pesantren lainnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan kedalaman analisis dan pemahaman yang lebih baik terhadap konteks spesifik lingkungan sekolah tersebut.
- b. Pembatasan Subjek Penelitian Penelitian ini akan difokuskan pada siswa yang sedang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial di lingkungan SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon. Subjek penelitian akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.
- c. Penelitian ini akan membatasi variabel yang diteliti hanya pada Peran Program Dirosah Islamiyah Awaliyah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon. Variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi kecerdasan emosional, seperti program- program apa saja yang terdapat di pondok Pesantren Gedongan Cirebon, akan dibatasi agar fokus penelitian tetap terjaga.

3. Pertanyaan Penelitian

Menurut pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka tersusun

pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan program Dirosah Islamiyah Awaliyah pada siswa SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon?
- b. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon?
- c. Bagaimana peran program Dirosah Islamiyah Awaliyah terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program Dirosah Islamiyah Awaliyah pada SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon.
2. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon.
3. Untuk mengetahui peran program Dirosah Islamiyah Awaliyah terhadap kecerdasan emosional siswa smp al-alawiyah pesantren gedongan Cirebon

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian yang diharapkan peneliti, maka kegunaan penelitian dapat diambil sebagai berikut :

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang hubungan antara program pondok pesantren dan kecerdasan emosional siswa. Dengan fokus pada aspek fisik, sosial, dan spiritual, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana elemen-elemen program-program yang terdapat di pesantren dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosional siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di pesantren, yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Teori kecerdasan emosional yang sebelumnya dikembangkan dalam konteks pendidikan umum, dapat diuji relevansinyadan diperluas penggunaannya dalam konteks pesantren melalui penelitian ini.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Penulis:

Penulis penelitian ini akan mendapatkan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian kualitatif di lapangan, serta dapat memperluas jaringan kerja dengan para praktisi konseling Islami di pesantren. Selain itu, penulis juga akan memperoleh kepuasan pribadi karena kontribusi mereka dalam pengembangan pendidikan Islam.

b. Bagi Orang Tua:

Hasil penelitian ini akan membantu orang tua siswa di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan maupun di pesantren lainnya untuk memahami bagaimana program yang terdapat di pesantren dapat berkontribusi pada perkembangan emosional anak-anak mereka. Dengan demikian, orang tua dapat lebih mendukung pendidikan anak-anak mereka tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian ini dapat membantu orang tua dalam memilih lingkungan pendidikan yang sesuai untuk mendukung keseimbangan emosional dan spiritual anak mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik *Peran Program Pondok Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon*. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pijakan teoretis sekaligus perbandingan agar penelitian ini memiliki dasar yang kuat dan tidak lepas dari kajian ilmiah yang sudah ada. Selain itu, keberadaan penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang kemudian menjadi ruang kontribusi dari penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi di lingkungan SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon:

1.	PENULIS : Firman Sihabbudin, Aisya Maharani, Siti Hipjiah (2023)
	JUDUL : Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Santri Kelas ViiiMts Daarul Amanah Desa Cilayang Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang
	METODE : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, korelasi, dan komparatif dengan pendekatan kuantitatif.
	ISI : Pada penelitian ini menjelaskan adanya hubungan yang positif antara religiusitas dan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren daarul amanah cilayang. Faktor agama sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan program-program mengenai keagamaan yang diberikan kepada para santri dapat membantu santri dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Tidak hanya dalam lingkungan persantren saja namun para santri juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan mengikuti kegiatan positif di luar pesantren dan lingkungan sekitar pesantren yang positif pun dapat membantu para santri dalam meningkatkan kecerdasan emosional secara signifikan (Sihabbudin et al., 2023).
	PERSAMAAN : Persamaanya yaitu pada penelitian tersebut subjek untuk penelitian yaitu siswa SMP atau MTS di lingkungan pesantren.
	PERBEDAAN : Adapun untuk perbedaan yaitu pada jenis metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, korelasi, dan

	komparatif sedangkan untuk penelitian yang akan digunakan menggunakan metode kualitatif dengan metode observasi secara langsung.
2.	PENULIS : Khusnul Khotimatul Maulidiyah (2021) JUDUL : Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap METODE : Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara secara langsung, observasi, dokumentasi dan triangulasi. ISI : Hasil penelitian tersebut menjelaskan kecerdasan spiritual dapat di kolaborasikan dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan spiritual memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan ketika menghadapi masalah atau memecahkan sebuah masalah yang berhubungan atau berkaitan dengan nilai, batin atau kejiwaanya. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh manusia. Oleh karenanya keduanya dapat saling berhubungan dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri (Maulidiyah & Achadi, 2021). PERSAMAAN : Persamaannya pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan ialah dengan menggunakan metode penelitian yang sama dan subjek yang akan dipilih yaitu santri. Dan sama-sama mencari informasi bagaimana pengaruh atau

	cara meningkatkan kecerdasan emosional di wilayah pesantren.. PERBEDAAN : Perbedaan pada penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada pengaruh kecerdasan emosional. Pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana kecerdasan spritual dapat saling berhubungan atau berkolaborasi dengan kecerdasan emosional, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu bagaimana program di pesantren dapat membantu santri dalam meningkatkan kecerdasan emosional.
3	PENULIS : Nesiti Roszana (2020) JUDUL : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Smpn 1 Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 METODE : Metode yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi ISI : Penelitian tersebut membahas berbagai jenis emosi seperti marah, sedih, takut, senang, bahagia, cinta, dan malu, serta peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Guru berperan penting karena menjadi panutan di lingkungan sekolah dalam membantu perkembangan emosional siswa (Roszana, 2020). PERSAMAAN : Persamaan pada penelitian tersebut terdapat pada Subjek yaitu siswa SMP dan juga metode penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan sama- sama menggunakan metode

	penelitian dengan pendekatan kualitatif
	PERBEDAAN : Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana peran seorang guru dalam meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan emosional sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti mengenai bagaimana program yang terdapat di pondok pesantren dapat membantu para siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional
4.	PENULIS : Erlandia Erlandia , Alfi Rahmi , Linda Yarni , Dodi Pasila Putra (2024)
	JUDUL : Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP N 01 Rao Selatan
	METODE : Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional.
	ISI : Pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional. Bagaimanapun juga keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kecerdasan emosional, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,294, yang berarti sekitar 8,6% variasi dalam kecerdasan emosional siswa dapat dijelaskan oleh kondisi lingkungan keluarga mereka (Erlandia et

	al., 2024).
	PERSAMAAN : Pada Penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu subjek yang dipilih adalah siswa SMP dan mencari tahu mengenai faktor apa saja yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa PERBEDAAN : Pada penelitian tersebut mencari mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional dan adapun yang akan diteliti yaitu mengenai peran program yang terdapat pada di pesantren apakah dapat membantu mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional. Dan pada metode penelitian terdahulu juga berbeda, pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan yang akan digunakan yaitu metode kualitatif.

F. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Emosional

Ahmad dalam (Lestari et al., 2023) mengatakan bahwa Kecerdasan Emosional menjadi elemen penting dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan personal, emosi, dan sosial yang menjadi pengaruh individu dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan, hal ini menurut Goleman, Rahmawati, dan Astuti dalam “Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika” (Farhan et al., 2022).

Dalam sebuah jurnal dengan judul Hubungan Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional menjelaskan tentang kecerdasan emosional yang berbunyi: Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali diungkapkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menjelaskan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian

keterampilan yang memungkinkan individu mengenali emosi mereka sendiri dan orang lain, membedakan berbagai perasaan, serta menggunakan informasi emosional tersebut untuk memandu pemikiran dan perilaku.” (Hariyanto, 2018).

Kemampuan mengenal emosi diri, kemampuan mengelola emosi dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain merupakan unsur- unsur yang bisa dilihat dalam kecerdasan emosional yang ada pada setiap individu. Hal ini disampaikan oleh Goleman dalam (Chintya & Sit, 2024).

Kecerdasan emosional ialah sebuah kemampuan untuk mengenali atau memahami emosi diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan lebih baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan dengan orang lain (Lestari et al., 2023).

2. Program Dirosah Islamiyah Awaliyah terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon.

Program unggulan yang diterapkan di pesantren ini dikenal dengan nama Dirosah Islamiyah Awaliyah (D.I.A), yang terbagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama, dirancang untuk membangun dasar spiritual yang kuat. Dalam tahap ini, santri diarahkan untuk menghafal Juz 'Amma, menguasai bacaan Fasholatan, serta memahami dan mengamalkan bacaan-bacaan Tahlil. Fokus pada tahap ini sangat penting, mengingat spiritualitas yang kokoh akan mendukung proses belajar mengajar selanjutnya.

Pada tahap kedua, penguasaan kitab klasik dan surat-surat masyhur menjadi tujuan utama. Santri diperkenalkan dengan kitab gundul, terutama kitab Safinatunnajah, yang berisi kaidah-kaidah penting dalam ilmu fiqh. Selain itu, para santri diharapkan menghafal empat surat masyhur dari Al-Qur'an yang memiliki makna mendalam dan sering dibaca dalam berbagai kesempatan ibadah. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual mereka.

Tahap ketiga dari Program D.I.A adalah pengambilan jurusan. Santri

diberikan pilihan antara Jurusan Kitab dan Jurusan Tahfidz, yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Di Jurusan Kitab, santri belajar kitab-kitab lanjutan seperti Matan Jurmiah dan Nadzom Amriti, sedangkan di Jurusan Tahfidz, mereka fokus pada tahsin, qiroah, dan menghafal lima juz. Proses ini memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minat dan potensi masing-masing.

Setelah menyelesaikan setiap tahapan, santri akan menghadapi ujian munaqosah, yang dilaksanakan oleh para ustadz dan ustadzah. Ujian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan santri dalam melanjutkan ke tahap berikutnya atau harus mengulang materi yang sedang dikaji. Dengan sistem ujian yang ketat, pesantren dapat menjaga kualitas pendidikan dan memastikan bahwa setiap santri memiliki kemampuan yang memadai sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.

SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon telah menampilkan peran pentingnya dalam membentuk karakter dan spiritualitas para santri melalui program Dirosah Islamiyah Awaliyah (D.I.A). Dengan pendekatan terstruktur yang mencakup tiga tahapan pembelajaran, pesantren ini tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama dan Al-Qur'an, tetapi juga berupaya mengembangkan kecerdasan emosional santri.

Di setiap tahap, para santri diajarkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual serta membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Proses menghafal Al-Qur'an dan memahami kitab kuning membantu mereka mengenali dan mengelola emosi, terutama dalam konteks ibadah dan interaksi sosial. Keterampilan ini sangat penting, karena kecerdasan emosional yang baik akan mendukung mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

Ujian munaqosah yang dilaksanakan di akhir setiap tahap bukan hanya berfungsi sebagai evaluasi akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan mental dan emosional. Dengan menghadapi ujian, santri belajar mengatasi rasa cemas, meningkatkan kepercayaan diri, dan

menumbuhkan ketahanan dalam menghadapi tekanan. Semua ini berkontribusi pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik secara emosional.

SMP Al-Alawiyah menunjukkan komitmen pesantren dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih luas. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional para santri. Dalam dunia yang semakin kompleks, kemampuan untuk memahami diri sendiri dan berempati terhadap orang lain menjadi kunci untuk sukses.

Secara keseluruhan, SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon tidak hanya membekali santrinya dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan keterampilan emosional yang esensial. Dengan pendidikan yang berintegrasi antara aspek intelektual dan emosional, program ini berperan dalam mencetak generasi penerus yang mampu berkontribusi secara positif di masyarakat, menjaga nilai-nilai Islam, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.

Hubungan antara program Dirosah Islamiyah Awaliyah dengan kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon terjalin erat melalui berbagai aspek pendidikan agama, karakter, dan interaksi sosial yang dibentuk dalam kehidupan pesantren. Program-program di pesantren ini mencakup pembelajaran agama yang mendalam serta kegiatan spiritual seperti shalat berjamaah, mengaji, dan pengajian rutin. Aktivitas-aktivitas tersebut membantu siswa mengasah kemampuan pengendalian diri, kesabaran, serta ketenangan batin, yang berperan penting dalam mengelola emosi secara efektif.

SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan juga menanamkan disiplin tinggi dan tanggung jawab kepada siswa, baik dalam hal waktu, tugas, maupun perilaku sehari-hari. Kehidupan di lingkungan pesantren yang penuh aturan mendorong siswa untuk terbiasa mengendalikan diri, memahami batasan, dan bertindak sesuai nilai-nilai Islami. Kedisiplinan yang

ditanamkan melalui program-program ini membangun kontrol diri yang lebih baik, membantu siswa untuk menghadapi tekanan dan tantangan dengan sikap yang lebih tenang dan terarah, salah satu ciri penting kecerdasan emosional.

Dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan pesantren, siswa belajar beradaptasi dengan berbagai karakter orang lain, memperbaiki kemampuan empati, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Hidup dalam pesantren yang erat mengajarkan siswa bagaimana menghargai perasaan orang lain, membangun hubungan positif, dan menyelesaikan permasalahan dengan penuh pengertian. Ini semua memperkuat kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri serta orang lain.

Program pembinaan karakter di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan, seperti penanaman nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab, memberikan dasar yang kuat bagi kecerdasan emosional siswa. Program ini mengajarkan mereka untuk bertindak dengan hati-hati, mempertimbangkan dampak emosi mereka terhadap orang lain, dan bertindak dengan kebijaksanaan dalam situasi yang menantang. Nilai-nilai ini juga membantu siswa memahami pentingnya pengendalian diri dan empati dalam hubungan sosial mereka.

Selain itu, peran ustaz dan ustazah sebagai teladan di pesantren sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa. Mereka memberikan contoh konkret tentang bagaimana menghadapi emosi negatif, menyelesaikan konflik dengan bijaksana, dan menunjukkan rasa hormat kepada sesama. Melalui bimbingan dan pengajaran yang konsisten, siswa dapat belajar langsung dari sikap dan perilaku para pendidik ini, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, program-Dirosah Islamiyah Awaliyah di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kombinasi antara pendidikan agama, disiplin, pembinaan karakter, dan interaksi sosial yang positif menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam mengasah

kemampuan emosional mereka, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih peka, bertanggung jawab, dan mampu mengelola emosi dengan baik dalam kehidupan mereka.

G. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam, bukan sekadar mengukur atau menghitung angka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna dari data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat menangkap kompleksitas pengalaman, perilaku, serta persepsi subjek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, artinya data yang dikumpulkan tidak hanya dijelaskan secara rinci, tetapi juga dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar-fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sekaligus menyajikan hasil penelitian yang utuh, kontekstual, dan bermakna bagi pengembangan ilmu dan praktik terkait (Ramdhan, 2021).

2. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan studi kasus. Studi kasus tidak ada definisi tunggal dan termasuk pada ilmu sosial. Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu fenomena, individu, kelompok, atau situasi tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus dapat dilakukan ketika peneliti ingin mengetahui informasi yang lebih mendalam tentang subjek yang sedang diteliti, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang mengelilingi subjek tersebut (Fitrah, 2018).

3. Sumber Data

- a. Data Primer menurut Husein Umar ialah data yang diperoleh melalui sumber pertama dengan cara seperti melakukan wawancara atau dengan

cara membuat kusioner (Fitrah, 2018). Data Primer Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengumpulkan sumber data utama yakni sebagai berikut: Seorang siswa SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan Cirebon sebagai pemberi informasi kepada peneliti.

- b. Data Sekunder atau data pembantu adalah data yang sudah terkumpulkan atau didokumentasikan oleh pihak lain atau lembaga sebelum penelitian yang sedang dilakukan (Adi, 2021). Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari dokumen perusahaan atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian (Ramdhan, 2021). Data ini bukan dihasilkan langsung oleh peneliti yang sedang melakukan penelitian, melainkan sudah ada dan tersedia dari berbagai sumber eksternal. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk mendukung atau melengkapi analisis tanpa perlu mengumpulkan data baru secara langsung.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), observasi merupakan kegiatan peninjauan dengan cermat terhadap suatu objek tertentu. Dalam konteks penelitian, observasi adalah proses sistematis untuk mengamati situasi, kondisi, maupun perilaku subjek penelitian secara langsung di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data faktual yang bersifat alami tanpa adanya rekayasa, sehingga informasi yang didapat mencerminkan keadaan sebenarnya. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk melihat berbagai fenomena yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara maupun dokumentasi, seperti kebiasaan, interaksi sosial, pola aktivitas, dan respon spontan dari subjek penelitian. Oleh karena itu, teknik observasi menjadi salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan menyeluruh mengenai realitas yang sedang diteliti. (Hotimah, 2022).

b. Wawancara

Wawancara Wawancara adalah sebuah proses pengumpulan informasi dan data yang dilakukan secara tatap muka dengan informan untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan mendalam (Fitrah, 2018). Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi langsung dari narasumber melalui tanya jawab, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berupa fakta, tetapi juga mencakup pendapat, pengalaman, maupun pandangan pribadi informan yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara menjadi salah satu teknik yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menjembatani pemahaman peneliti terhadap realitas yang dialami oleh subjek penelitian. Selain itu, wawancara juga memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengklarifikasi informasi yang kurang jelas, memperdalam jawaban yang muncul, serta mengonfirmasi kebenaran data dengan menanyakan ulang atau membandingkan dengan sumber lain. Dengan demikian, wawancara berperan penting dalam menghasilkan data yang kaya, valid, dan mendukung tercapainya tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan proses penelitian, baik melalui wawancara maupun observasi terhadap subjek maupun objek yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti arsip, catatan, foto, rekaman, atau dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data pendukung yang bersifat objektif serta berfungsi untuk menguatkan hasil temuan dari wawancara dan observasi. Selain itu, dokumentasi juga membantu peneliti dalam mengecek kembali keabsahan data, karena dokumen yang bersifat nyata dan dapat diverifikasi mampu menjadi rujukan yang valid. Dengan demikian, dokumentasi bukan hanya sekadar bukti administratif penelitian, melainkan juga sumber informasi penting

yang melengkapi dan memperkaya data kualitatif sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. (Hotimah, 2022).

5. Teknik Analisis Data

Dalam hal penelitian, analisis data merupakan kegiatan yang mengkaji dan memahami data untuk mendapatkan keterangan, maksud dan kesimpulan dari keseluruhan data dalam penelitian (Millah et al., 2023). Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini seperti yang dikemukakan dalam buku (Jogiyanto Hartono, 2018) yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mencari, menghimpun, dan menyusun secara runtut data yang relevan dengan fokus kajian. Data yang diperoleh, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, kemudian diproses agar dapat dipahami secara jelas dan sistematis. Proses ini sangat penting karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada ketepatan dan kelengkapan data yang dikumpulkan. Melalui pengumpulan data yang terarah, peneliti tidak hanya mendapatkan informasi mentah, tetapi juga dapat mengolahnya menjadi bahan analisis yang bermakna. Dengan demikian, data yang terkumpul dapat memberikan gambaran nyata mengenai fenomena yang diteliti serta menjadi informasi yang bermanfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain yang membutuhkan hasil penelitian tersebut.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data dengan cara memilih, memilah, dan merangkum hal-hal utama dari data yang telah dikumpulkan untuk kemudian difokuskan pada aspek-aspek tertentu sesuai tujuan penelitian. Tahap ini bertujuan agar data yang semula bersifat kompleks dapat disusun menjadi lebih terarah dan mudah dipahami tanpa menghilangkan makna penting yang terkandung di dalamnya. Dalam mereduksi data, peneliti harus cermat memperhatikan pola-pola yang muncul sehingga dapat ditemukan tema atau kategori

tertentu yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pola yang jelas dan familiar akan membantu peneliti dalam menyusun analisis yang sistematis sekaligus menghasilkan informasi yang bermakna. Dengan demikian, reduksi data menjadi langkah penting agar hasil penelitian tidak hanya berupa kumpulan informasi yang luas, tetapi juga tersaring menjadi data inti yang mampu menjawab rumusan masalah secara tepat.

c. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data (data display) merupakan tahap berikutnya setelah reduksi data, yaitu memperlihatkan data yang telah diseleksi dalam bentuk yang lebih terstruktur agar mudah dipahami. Pada tahap ini peneliti menjabarkan atau mendeskripsikan temuan penelitian secara sistematis sesuai dengan topik bahasan utama. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif, tabel, matriks, bagan, diagram, maupun kutipan langsung dari hasil wawancara dan catatan observasi. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai data yang relevan, sekaligus mempermudah peneliti dalam menemukan pola hubungan antarkomponen data. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya menyajikan informasi secara sederhana, tetapi juga menjadi jembatan penting menuju tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan penelitian.

d. Verifikasi

Menurut Miles Huberman dalam (E Thesees Zakiya Hannan.pdf., n.d.) langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan menguji kesimpulan. Kesimpulan pertama yang disampaikan masih dapat berubah karena masih bersifat sementara apabila tidak ditemukannya bukti pendukung pada tahapan selanjutnya. Apabila kesimpulan yang telah disampaikan pada tahap pertama terdapat bukti yang jelas atau valid serta konsisten, ketika peneliti meneliti kembali ke lapangan untuk mencari atau mengumpulkan data, kesimpulan yang disampaikan akan menjadi kesimpulan yang valid atau masuk akal karena memiliki bukti yang valid (Fitrah, 2018).

H. Sistematika Penelitian

1. Bab I : Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

2. Bab II : Landasan Teori

Bab dua menguraikan landasan teoritis atau pemikiran yang menghasilkan uraian umum SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan, Kecerdasan Emosional dan hubungan antara program pondok pesantren terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Al- Alawiyah Cirebon.

3. Bab III : Metode Penelitian

Bab tiga berisi tentang metode penelitian, pendekatan penelitian yang penulis gunakan. Bab tiga juga memaparkan sumber data dan teknik pengumpulan data

4. Bab IV : Hasil Penelitian

Bab empat memaparkan hasil penelitian dan membahas hasil sesuai rumusan masalah yaitu bagaimana peran program pondok pesantren terhadap kecerdasan emosional, dan apakah program yang terdapat di pesantren dapat membantu atau meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Alawiyah Pesantren Gedongan yang berada di lingkungan pondok pesantren gedongan cirebon.

5. Bab V: Penutup

Bab lima berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan temuan utama yang menjawab rumusan masalah, sedangkan saran diberikan agar hasil penelitian dapat bermanfaat secara praktis maupun menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.